

## KARAKTERISTIK PLURALITAS AGAMA DI ACEH

**Abd. Wahid**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [abdulwahidbinarsyad@yahoo.com](mailto:abdulwahidbinarsyad@yahoo.com)

Diterima tgl, 05-09-2014, disetujui tgl 23-09-2014

---

**Abstract:** Basically, different types of diversity in all its forms are not something that happen because of a mistake of God. God is the One Almighty who may not do the slightest mistake. Then, can the mistake be transferred to other than God, such as the nature and human themselves? It is impossible to answer the question “yes.” Then another question we should ask is not who is mistaken for the occurrence of this diversity, but what is the wisdom behind the diversity itself. This article examines the understanding and the characteristic of the plurality of religions in Aceh. It is very important to be explored because Aceh has a mandate as a special area. The specificity includes the enactment of Islamic law and the implementation of governance set out in the Law on Governing Aceh.

**Abstrak:** Pada dasarnya, terdapatnya berbagai jenis perbedaan dalam berbagai bentuknya bukanlah sesuatu yang terjadi karena adanya kekeliruan dari Allah Swt. Allah merupakan zat yang Maha Kuasa yang tidak mungkin akan melakukan kesalahan sekecil apapun. Lantas apakah kesalahan bisa dialihkan kepada selain Allah, misalnya kepada alam, serta manusia itu sendiri? Pertanyaan ini pun tidak mungkin dijawab "ya". Lalu pertanyaan yang lain, yang seharusnya kita ajukan adalah bukan siapa yang keliru atas terjadinya kemajemukan ini, tetapi apakah hikmah di balik keberagaman itu sendiri. Tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pemahaman dan ciri khas daripada pluralitas agama di Aceh. Hal ini sangat urgen ditelaah, mengingat Aceh mendapat mandat sebagai daerah khusus. Kekhususan tersebut antara lain berlakunya syariat Islam dan dalam pelaksanaan roda pemerintahan yang diundangkan dalam Undang-undang Pemerintahan Aceh.

**Keywords:** Pluralitas agama, Aceh, syariat Islam, UUPA

---

### Pendahuluan

Kemajemukan suatu masyarakat bukanlah suatu hal yang seharusnya dijadikan modal bagi berkembangnya konflik di suatu masyarakat atau Negara. Hal ini, tentunya selain akan menjadikan suatu kehidupan yang tidak menentukan dalam komunitas tersebut, juga akan berpengaruh kepada perkembangan kehidupan masyarakat dalam segala aspek, seperti pendidikan, teknologi, politik, ekonomi, hukum, bahkan akan menyebabkan terjadinya kehancuran suatu Negara. Untuk itu, pemerintah Negara manapun pada satu pihak dituntut untuk memahami realitas plural yang terdapat di Negara tersebut untuk menjaga kelangsungan dan kestabilan serta dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pada pihak lain, masyarakat majemuk juga dituntut untuk saling memahami perbedaan yang terdapat di sekeliling mereka serta mempunyai rasa persaudaraan walaupun hakekatnya mereka berbeda.

Ummat Islam Indonesia, merupakan masyarakat yang paling berat tantangannya dalam hal menjaga hubungan yang harmonis di antara ummat Islam yang berada di belahan dunia lain. Beratnya tantangan ini dapat dilihat pada banyaknya arah yang harus diperhatikan oleh umat Islam sendiri, baik intern maupun ekstern.

Arah yang dapat dikatakan intern antara lain: Ummat Islam Indonesia dihadapkan kepada beberapa aspek perbedaan seperti: 1. Adanya aliran-aliran yang beragam baik aliran Kalam maupun aliran Fiqh serta aliran-aliran Tasawuf; 2. Adanya perbedaan keorganisasian keislaman, seperti adanya NU, Muhammadiyah, Perti dan sebagainya; 3. Adanya perbedaan golongan berdasarkan latar belakang pendidikan, seperti adanya kelompok alumni Timur Tengah, alumni Barat, serta alumni dalam negeri; 4. Adanya perbedaan kebudayaan (adat-istiadat) yang berhubungan dengan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, dan sebagainya.

Sedangkan arah yang dapat dikatakan ekstern antara lain: Ummat Islam Indonesia dihadapkan kepada beberapa aspek perbedaan seperti: 1. Adanya agama-agama lain yang diizinkan di Indonesia; 2. Adanya keharusan menjaga hubungan dengan pemerintah sebagai penguasa; 3. Adanya aliran-aliran yang tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari agama Islam, dan sebagainya.

### **Konsep Plural dalam Islam**

Suatu kenyataan bahwa agama dirasakan oleh umat manusia sebagai sesuatu hal yang penting. Di antara peran penting agama bagi manusia adalah untuk mengantisipasi rasa takut, tidak nyaman akibat perubahan wacana global yang begitu *massive* yang diakibatkan oleh perkembangan sains dan teknologi serta menyebarnya arus informasi global. Kecemasan manusia yang semakin tinggi karena adanya bencana alam seperti banjir, wabah Aids dan Sars, ekonomi yang terpuruk, kriminalitas yang meningkat tajam, kerusakan ekologi yang tidak sehat dan lain-lain. Seiring dengan hal tersebut, sebagian umat manusia yang sebelumnya menganggap agama bukan kebutuhan, sekarang mulai melirik pesan-pesan agama, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam modus ritual keberagamaan untuk mengisi kegelisahan spritualitas yang mereka rasakan.

Meskipun dapat dirasakan bahwa pemaknaan agama juga menimbulkan problematika intern maupun persoalan antar agama yang tidak pernah kunjung final. Akan tetapi keberadaan agama bagi umat manusia semakin jelas menjadi penting. Soejatmoko<sup>1</sup> melihat bahwa problematika internal umat manusia dalam kehidupan duniawinya yang terkait dalam pranata maupun sumber nilai telah menggiring manusia ke dalam konflik kekerasan. Batasan kondisi riil demikian, keberagamaan yang pluralistik akan menjadi penengah yang bersifat solutif.

Manusia akan kehilangan jati dirinya, masyarakat dan keluarga akan mengalami destruksi dan desintegrasi terutama keluarga ini sebagai unit yang paling kecil dan dasar masyarakat. Desintegrasi itu terjadi sebagai akibat restrukturisasi keluarga masyarakat industri. Realitas faktual suami bekerja di kota lain yang belum tentu setiap hari dapat pulang ke rumah untuk menjenguk anak isterinya dan hal lainnya adalah fenomena yang dapat mengancam ketidak-nyamanan kehidupan manusia. Merebaknya minuman keras

---

<sup>1</sup>Soejatmoko. *Menjelajah Cakrawala*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 214.

yang menumbuhkan demoralitas serta guncangan politik meliter global yang menjadi pemicu rasa tidak aman serta kegelisahan manusia. Dalam realitas seperti ini, menurut Mukti Ali,<sup>2</sup> agama sangat dibutuhkan sebagai obat untuk menghilangkan ketakutan serta menghalau kekhawatiran dan penambah ketenangan spritualitas manusia.

Penegasan Mukti Ali tersebut juga mencerminkan bahwa hanya agama yang dapat mengendalikan teknologi dan ekonomi, serta pelindung martabat kemanusiaan dan agama pula yang menjadi faktor penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap penting yang perlu diinisiasi adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat. Konsekuensinya perbedaan akan dipandang sebagai suatu hak fundamental dari setiap anggota individu. Pada tahap berikutnya individu itu sendiri yang akan memberikan penghargaan bagi adanya perbedaan. Karena tanpa perbedaan masyarakat itu akan terhenti dan lumpuh dan tidak dinamis. Inilah arti positif adanya pluralitas.<sup>3</sup> Pluralitas keberagamaan dalam wacana global adalah realitas yang nyata bahkan dapat menumbuhkan dinamika pemikiran umat bagi konstruksi kehidupan mereka. Kebangkitan kembali agama melalui kehidupan keberagamaan yang ada sangat mengental dalam skala regional, nasional maupun internasional.<sup>4</sup> Akan tetapi, kesadaran pluralitas keberagamaan sejatinya harus membawa penganut masing-masing agama dapat memperdalam pemahamannya sendiri atas hakikat kebenaran transenden dengan cara membuka diri terhadap kepercayaan orang lain. Karena itu, pemahaman bahwa terdapat banyak metode pendekatan untuk menggali kebenaran acapkali sebagai titik awal dari munculnya toleransi dan kerendahan hati.<sup>5</sup>

Keragaman keberagamaan menuntut manusia untuk memiliki rasa moral yang tinggi (*sense of morality*). Karena sifat ini dapat menghambat gejolak kebencian antar pemeluk agama yang berbeda. Sikap demikian, harus juga diimbangi dengan adanya saling menghargai dan tidak melanggar rambu-rambu yang ditetapkan oleh pihak berwenang seputar masalah keberagaman. Mendasari sikap ini pula akan melahirkan rasa toleransi yang diperlukan sebagai perekat kebersamaan dalam kehidupan manusia yang memiliki keyakinan plural.

Sikap masa bodoh serta tidak peduli dengan pihak lain yang enggan berkomunikasi formal maupun tidak formal akan melahirkan etika tidak baik dalam pluralitas keberagamaan. Konfrontasi tentang sesuatu yang substansial dalam sebuah keyakinan maupun terjadi dalam persoalan internal. Tesis ini sejalan dengan firman Allah SWT yang melarang umatnya bersikap konprontatif.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Mukti Ali. "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam Nurhadi M. Musawir (ed), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

<sup>3</sup>Musa Asy'arie. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 111.

<sup>4</sup> Lihat wacana ini pada Abdurrahman et.al. *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Suka Press, 1993).

<sup>5</sup> Soejatmoko. *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES, 1984), 196.

<sup>6</sup> Lihat QS. 6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat di atas menjadi pegangan bagi umat Islam untuk tidak menciptakan suasana yang tidak menyenangkan dalam lingkungan plural. Kendatipun agama Islam merupakan agama dakwah, namun memiliki aturan yang jelas dan tegas terhadap pelaksanaan dakwah itu sendiri. Islam mengedepankan pendekatan yang sejuk dan penuh persahabatan serta tidak menggunakan cara-cara yang dapat menjurus kepada penghinaan terhadap keyakinan orang lain.<sup>7</sup>

Kenyataan era pluralisme budaya, keberagaman, teknologi dan sebagainya tidak akan dapat mempertahankan “paradigma tunggal” meski dalam sebuah diskursus apapun. Keragaman itu sejatinya perlu dipahami dan didekati dengan *multy dimensional approaches*.<sup>8</sup> Salah satunya adalah dialog antar agama dalam menghadapi varian perubahan lebih dipentingkan ketimbang mengedepankan “paradigma tunggal” sebagai klaim kebenaran tunggal dari agama-agama yang ada dengan implikasi ketertutupan dan eksklusifitas. Bagaimanapun konsepsi ajaran agama yang bersifat inklusif (*rahmatan li al-‘alamin*) dengan muatan nuansa pemikiran postmodernisme akan jauh lebih penting daripada hanya sekedar simbol serta kelembagaan keagamaan yang sangat superfisial dan partikularistik.<sup>9</sup>

Dalam konteks tersebut, yang dibutuhkan kehadirannya adalah manusia yang berkualitas dan bertakwa, yaitu manusia yang tidak bodoh, tidak miskin dan tidak terbelakang serta memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi. Sehingga tantangan pluralitas keberagaman akan membangun masyarakat plural yang aktif, dinamis, efisien, disiplin, rasional, terbuka terhadap penemuan-penemuan ilmiah, memberikan penghargaan kepada prestasi bukan kepada status dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*).<sup>10</sup>

Untuk membangun wacana tersebut paling tidak memunculkan sebuah pertanyaan bagaimanakah perspektif Islam dalam melihat kerangka pluralitas keberagaman. Pengalaman pemaknaan terhadap nilai-nilai substansial Islam mengajarkan umatnya agar bersikap toleransi dalam beragama, bahwa agama yang dipeluk itu adalah sebuah

<sup>7</sup> Dalam Islam dikenal dengan berbagai metode dakwah, yang paling baik adalah metode *al-Hikmah*. Dikatakan baik karena metode ini memiliki makna yang fleksibel serta dapat dijalankan dengan mudah sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam metode ini tidak dibenarkan adanya pemaksaan terhadap keyakinan, tetapi dikedepankan metode dan pendekatan yang menyejukkan.

<sup>8</sup> Amin Abdullah, “Keimanan Universal di tengah Pluralisme Budaya” *Ulumul Quran* No. 1, Vol IV, th. 1993, 88-96.

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) 112.

<sup>10</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 257.

keyakinan agama yang benar namun di sisi lain juga memberikan penghargaan bahwa ia juga menghargai dan menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda. Khususnya tentang keberagaman menuntut adanya sikap toleransi yang menumbuh-kembangkan pemberdayaan kepentingan kemanusiaan. Penegasan itu dapat dilihat bahwa Islam memiliki konsistensi keyakinan bahwa “sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam”<sup>11</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Dalam ayat tersebut, tidak terdapat sedikitpun ungkapan yang menyeru kepada pelecehan dan pernyataan rendah kepada agama atau keyakinan non Islam. Dengan kata lain, umat Islam tidak memiliki otoritas untuk memberikan tanggapan dan pernyataan tentang baik buruknya, atau benar tidaknya agama orang lain dalam konteks terbuka. Namun demikian, dalam konteks tertutup umat Islam harus meyakini kebenarannya, dan tidak salahnya jika membandingkan dengan agama lain sebagai t'ibar yang dapat memperkokoh keyakinan terhadap agamanya.

Apa yang ditegaskan Allah SWT dalam kesempatan lain adalah menjadi wacana penetapan bahasan dimaksud:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."<sup>12</sup>

Prinsip ajaran Islam mementingkan kesejahteraan dan keselamatan hidup umat manusia tidak hanya sebatas wacana keyakinan tetapi juga berorientasi kepada pemeliharaan sikap toleransi keberagaman. Agama ini memperhatikan masa depan umat manusia yang sejalan dengan tuntutan zaman dan era perubahan yang berkembang. Dalam hal ini Kursid Ahmad, melandasi pemikiran George Bernard Shaw, menegaskan bahwa “Islam adalah agama yang memiliki kapasitas untuk berasimilasi terhadap perubahan tahap eksistensi manusia. Akibat sikap ini Islam menjadi tetap memiliki daya tarik yang kuat dalam setiap perkembangan masa yang dilalui, karenanya agama Islam adalah agama masa depan”<sup>13</sup>

Tesis tersebut ketika dirujuk ke akar ajaran Islam bukanlah tidak beralasan. Bukankah Islam dalam wacana kehidupan global dalam konteks pluralitas keberagaman

<sup>11</sup> Lihat QS. 3: 19.

<sup>12</sup> Lihat QS 3: 67.

<sup>13</sup> Kurshid Ahmad (ed). *Islam: Its Meaning and Message* (London, Islamic Council of Europe, 1976), 33.

telah menawarkan ketenangan dalam menghadapi setiap guncangan dan perubahan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.<sup>14</sup>

Islam juga mengandaikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi pemeluknya sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".<sup>15</sup>

Bahkan wujud nyata sebuah kebaikan dalam agama ini diperuntukkan dengan konsep kebaikan untuk semua. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>16</sup>

Inilah nilai-nilai normatif yang sarat dengan nuansa norma etika-agama yang perlu menjadi kajian dan telaahan dalam implementasi pluralitas keberagaman secara

<sup>14</sup> Lihat QS. 2: 61.

<sup>15</sup> Lihat QS. 2: 201.

<sup>16</sup> Lihat QS. 3: 110.

konprehensif. Sebagai optimalisasi penghargaan Islam mengembangkan toleransi positif dalam kehidupan yang serba pluralistik. Berkenaan dengan ini, Allah SWT berfirman:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ.

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.<sup>17</sup>

Penghargaan keyakinan menjadi sentra atensi agama, meskipun dalam implementasinya kehidupan keberagamaan menghadapi tantangan internal pemeluk dari sebuah komunitas agama. Disinilah arti penting adanya formulasi norma etika-agama yang dibutuhkan bagi keselarasan kehidupan sosial keberagamaan.

### Syari'at Islam dan UUPA

Pemberlakuan Syari'at Islam di Aceh sempat diprediksikan akan menjadi ancaman yang serius bagi kaum minoritas yang hidup di daerah ini. Hal ini cukup beralasan, karena salah satu bentuk implementasi Syari'at Islam adalah pemberlakuan hukum yang sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Namun, belakangan setelah Syari'at Islam resmi diberlakukan, ternyata kekhawatiran dimaksud tidak terbukti. Hal ini dikarenakan fleksibilitas ajaran Islam itu sendiri. Dengan kriteria demikian, tidak satupun pihak selain Islam merasa terancam dalam segala aspek kehidupan mereka. Kenyataannya warga non Islam tetap dapat hidup secara berdampingan dengan masyarakat Islam, bahkan nyaris tidak pernah terjadi bentrokan atas nama agama di Aceh.

Dalam Bab XVII, tentang Syari'at Islam dan Pelaksanaannya, pasal 126 dijelaskan

1. Setiap pemeluk Agama Islam di Aceh wajib mentaati dan mengamalkan Syari'at Islam.
2. Setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syari'at Islam.

Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Syari'at Islam tidak melarang umat beragama lain untuk tinggal di Aceh. Dengan kata lain, pemberlakuan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam khusus untuk pemeluk Islam itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat fleksibilitas yang dimiliki oleh ajaran Islam, yang mengedepankan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, bagi mereka yang beragama Islam tetap harus memiliki komitmen untuk menjalankan ajaran Islam dengan segenap kemampuan.

Dalam pasal 127, dijelaskan:

1. Pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten/kota bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelaksanaan syari'at Islam.
2. Pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten/Kota menjamin kebebasan membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>18</sup>

Pasal di atas lebih mempertegas lagi pasal sebelumnya, karena dalam ayat 2 ditetapkan bahwa pemerintah harus menjamin kerukunan dalam masyarakat Aceh. Dengan penegasan

<sup>17</sup> Lihat QS. 109: 4.

<sup>18</sup> UUPA, 46.

yang demikian tegas, tentunya pemerintah harus tetap memegang amanat pasal tersebut. Pemerintah dituntut memelihara dan membina kerukunan umat beragama. Bahkan harus memfasilitasi berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan berbagai umat beragama. Dalam tataran tertentu, pemerintah tidak boleh melihat dengan pandangan berbeda antara umat Islam dan umat yang lain. Karena bila demikian, akan terjadi kecemburuan di kalangan umat beragama tertentu sebagai akibat ketidak-netralan pemerintah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa secara umum Islam mengajarkan sikap yang kooperatif terhadap ummat yang lain dengan batasan-batasan yang tidak mengorbankan hakikat keimanan yang telah diyakini. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin*, tentu tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah antar sesama manusia karena perbedaan aqidah yang mereka miliki. Islam mengajarkan ummatnya untuk saling menghargai sesama makhluk. Ajakan kepada Islam haruslah dengan cara-cara yang baik serta tidak memaksakan kehendak serta tidak secara langsung mengklaim kepada pemeluk agama lain dengan kata-kata yang justru menjauhkan mereka untuk beriman kepada Islam seperti kufur dan sebagainya.

Perbedaan juga terjadi bukan dalam bentuk agama, tetapi dalam bentuk berbedanya asal usul budaya serta suku dan karakter manusia. Keragaman budaya tersebut juga oleh ummat Islam harus disikapi dengan positif, dalam arti tidak saling menuding bahwa golongan mereka lah yang paling tinggi derajatnya. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena di hadapan Allah, hanya ketaqwaan sajalah yang membedakan antara satu dengan yang lain.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Soejatmoko. *Menjelajah Cakrawala*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Mukti Ali. "Islam dan Pluralitas Keberagaman di Indonesia" dalam Nurhadi M. Musawir (ed), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Musa Asy'arie. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Abdurrahman et.al. *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Suka Press, 1993).
- Amin Abdullah, "Keimanan Universal di tengah Pluralisme Budaya" *Ulumul Quran* No. 1, Vol IV, th. 1993
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Kurshid Ahmad (ed). *Islam: Its Meaning and Message* (London, Islamic Council of Europe, 1976)